

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) atau *non communicable disease* adalah salah satu penyebab utama tingginya angka kematian didunia. Menurut *World Health Organization* (2021) setiap tahun penyakit tidak menular bertanggung jawab atas lebih dari 15 juta orang meninggal antara usia 30-69 tahun. Berdasarkan *Institute For Health Metrics And Evaluation* (IHME) tahun 2017 menyatakan bahwa faktor resiko penyebab kematian berdasarkan angka *Disability Adjusted Life Years (DALYs)* untuk semua kelompok umur salah satunya disebabkan karena peningkatan tekanan darah sistolik (Hipertensi) (Nadia, 2020).

Hipertensi merupakan kelainan kardiovaskuler yang menjadi penyebab kematian utama di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018), batas tekanan darah yang masih dianggap normal adalah $\leq 130/85$ mmHg. Jika tekanan darah sudah $\geq 140/90$ mmHg dinyatakan hipertensi (batasan tersebut untuk orang dewasa diatas 18 tahun). Penyakit ini disebut sebagai the silent killer karena penyakit mematikan ini sering sekali tidak menunjukkan gejala atau tersembunyi. Lebih dari satu juta orang menderita tekanan darah tinggi di Belanda tetapi separuhnya tidak mengetahui bahwa mereka adalah penderita tekanan darah tinggi (Kemenkes, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Dari

972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (Ananda, 2022).

Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) tahun 2017, menyebutkan bahwa dari total 1,7 juta kematian di Indonesia didapatkan faktor risiko yang menyebabkan kematian adalah tekanan darah (hipertensi) sebesar 23,7%, Hiperglikemia sebesar 18,4%, Merokok sebesar 12,7% dan obesitas sebesar 7,7%. Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%). Provinsi Sumatera Barat menempati posisi ke 20 dengan penderita hipertensi terbanyak dari provinsi yang ada di Indonesia. Penderita hipertensi pada usia 60 tahun keatas sekitar 650.000 orang (19,1%) dari 4,4 juta penduduk, sedangkan penderita hipertensi yang berusia 60 tahun kebawah jumlahnya mencapai 450.000 orang (17,45 %) (Riskesdas, 2018).

Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2018 di Indonesia menunjukkan hipertensi pada pria 12,2% dan wanita 15,5%. Penyakit sistem sirkulasi dari hasil SKRT tahun 2005, 2010, dan 2015 selalu menduduki peringkat pertama dengan prevalensi terus meningkat yaitu 16%, 18,9%, dan 26,4%. Penderita hipertensi perlu mendapatkan perawatan yang serius dan harus ditangani dengan cepat karena dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti penyakit jantung, pembuluh darah, stroke dan gagal ginjal. Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 31,7% dari populasi pada usia 18 tahun keatas. Dari jumlah itu, 66 % mengakibatkan penyakit jantung dan pembuluh darah, dan 60% penderita hipertensi berakhir pada stroke (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data Rikesdas Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018, prevalensi hipertensi di Kota Padang sebanyak 21,7%. Prevalensi Hipertensi menurut karakteristik kelompok umur diatas 75 tahun memiliki prevalensi tertinggi yaitu mencapai (24,9%), umur 65-74 tahun (23,3%), dan 55-64 tahun (18,4%). Hal ini berarti akan semakin banyak penduduk yang berisiko tinggi untuk menderita hipertensi khususnya penduduk lanjut usia. Menurut data dinas kesehatan Kota Padang tahun 2018 menyebutkan hipertensi menempati urutan tertinggi dari 10 penyakit terbanyak di Kota Padang. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menyerang banyak orang (Dinkes Kota Padang, 2018).

Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan menyebutkan bahwa biaya pelayanan hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2016 sebesar 2,8 Triliun rupiah, tahun 2017 dan tahun 2018 sebesar 3 Triliun rupiah (Kemenkes RI, 2018).

Hipertensi tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikontrol melalui kontrol kesehatan rutin. Salah satu cara untuk mengontrol kesehatan rutin adalah dengan mengkonsumsi obat farmakologi dan non farmakologi (Ananda, 2022). Penatalaksanaan farmakologi dengan memperhatikan tingkat kepatuhan dan mekanisme kerja, terdiri dari obat diuretik, vasodilator, simpatetik, betablocker, namun mengonsumsi obat dalam jangka waktu panjang bisa menimbulkan efek yang tidak baik bagi tubuh (Agus darman Waruwu et al., 2021).

Pengobatan hipertensi dapat dilakukan dengan memberikan terapi, baik berupa terapi Farmakologis dan Non-farmakologi. Terapi Farmakologis hanya dapat memberikan efek berupa menurunkan tekanan darah sedangkan terapi Non

farmakologis mempunyai tujuan menurunkan tekanan darah serta dapat mengendalikan faktor risiko hipertensi dan penyakit lainnya. Terapi Non farmakologis dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menurunkan berat badan berlebih, menurunkan asupan garam, menghentikan merokok, menurunkan konsumsi alkohol, latihan fisik, meningkatkan konsumsi buah dan sayur serta menurunkan asupan lemak (Wang, et al dalam Cici dan Rizki, 2019). Salah satu buah yang dapat digunakan sebagai terapi non farmakologis adalah buah semangka. (Nurleli, 2019).

Kandungan kalium yang cukup pada semangka sehingga dapat berfungsi sebagai diuretik. Kandungan sitrulin dan arginin berperan dalam pembentukan urea di hati dari amonia dan CO₂ sehingga keluarnya urin meningkat atau biasa disebut dengan diuretik. Diuretik bekerja dengan cara membantu ginjal membuang garam dan air, yang akan mengurangi volume cairan di seluruh tubuh sehingga daya pompa jantung menjadi lebih ringan dan mengurangi tekanan darah. Semangka yang juga memiliki kandungan Lycopain yang tinggi serta efek diuretik yang dimiliki oleh buah semangka juga berpengaruh penurunan tekanan darah. *Lycopain* berfungsi sebagai anti oksidan dan efek diuretik sebagai meningkatkan kelenturan pembuluh darah sehingga efeknya mampu memperlancar sirkulasi darah ke seluruh tubuh dan pada akhirnya menurunkan tekanan darah penderita hipertensi (Rosmiyati & Suharman, 2021).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul kemudian tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dengan keadaan saling ketergantungan dan merupakan

sistem pendukung utama yang memberi perawatan langsung pada setiap keadaan sehat dan sakit (Wiratri, 2018).

Peran perawat sebagai petugas kesehatan memiliki peran sebagai edukator atau pendidik. Sebagai seorang pendidik, perawat membantu klien mengenal kesehatan dan prosedur asuhan keperawatan yang perlu mereka lakukan guna memulihkan atau memelihara kesehatan tersebut. Adanya informasi yang benar dapat meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi untuk melaksanakan pola hidup sehat begitu juga dengan dukungan dari keluarga (Manoppo, Masy, & Silolonga, 2018)

Menurut penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2022) tentang “Pengaruh Pemberian Terapi Jus Semangka Terhadap Penurunan Hipertensi Pada Lansia” didapatkan Hasil penelitian ada pengaruh pemberian terapi jus semangka terhadap penurunan hipertensi pada lansia didapatkan p- value untuk hipertensi sebesar 0.000 (<0.05). Diharapkan hasil penelitian dijadikan alternatif pengobatan untuk menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi, lansia dapat menambah informasi bahwa pengobatan hipertensi tidak hanya dengan obat tapi dapat ditambahkan dengan nonfarmakologi seperti jus semangka.

Menurut penelitian (Yufriza Umrah, Cholic Harun Rosjidi, 2022) yang berjudul “Penerapan Jus Semangka Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi” didapatkan Hasil penelitian yang dianalisis dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan bahwa jus semangka dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi yang ditandai dengan p value $< \alpha(0,00 < 0,05)$. Simpulan penelitian adalah jus semangka secara efektif

dapat menurunkan tekanan darah penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuli susu. Saran penelitian diharapkan Puskesmas Kuli susu dapat menjadikan jus semangka sebagai salah satu cara dalam mengontrol dan menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Menurut penelitian (Melanie et al., 2022) yang berjudul “Jus Semangka Sebagai Terapi Tambahan Bagi Lansia Dengan Hipertensi” didapatkan Hasil penelitian menunjukkan rerata SBP setelah intervensi pada kelompok intervensi dan kontrol adalah 139,40 mmHg dan 159,70 mmHg. Sedangkan rerata DBP pada kelompok intervensi dan kontrol adalah 78,90 mmHg dan 95,50 mmHg. Uji t independen diperoleh nilai p SBP dan DBP sebesar 0,001 dan 0,002 (α 0,05). Terdapat perbedaan tekanan darah sistolik dan diastolik pada kelompok kontrol dan intervensi. Jus semangka dapat digunakan oleh lansia penderita hipertensi sebagai terapi komplementer untuk mengelola tekanan darah dengan frekuensi yang dianjurkan 1 kali per hari.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik menyusun karya tulis ilmiah “Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tn. A Dengan Pemberian Jus Semangka Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Tahun 2023”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu Mengaplikasikan Ilmu Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tn. A Dengan Terapi Jus Semangka Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Wilayah Puskemas Kuranji Kota Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian Pada Tn. A Dengan Pemberian Jus Semangka Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Tahun 2023.
- b. Mampu merumuskan diagnosa Pada Tn. A Dengan Pemberian Jus Semangka Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Tahun 2023.
- c. Mampu melakukan rencana Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tn. A Dengan Pemberian Jus Semangka Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Tahun 2023.
- d. Mampu melakukan implementasi Pada Tn. A Dengan Pemberian jus semangka Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Tahun 2023.
- e. Mampu melakukan evaluasi Pada Tn. A Dengan Pemberian Jus Semangka Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Tahun 2023.
- f. Mampu mendokumentasikan hasil Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tn. A Dengan Pemberian Jus Semangka Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Tahun 2023

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan peneliti dalam melaksanakan asuhan keperawatan dalam

menurunkan Tekanan Darah pada pasien Yang Mengalami dengan Hipertensi menggunakan terapi jus semangka

2. Bagi Penulis Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi penulis selanjutnya di bidang keperawatan terkait dengan asuhan keperawatan dalam pemberian jus semangka untuk menurunkan tekanan darah pada pasien yang mengalami hipertensi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan dapat menjadi alternative dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien yang mengalami hipertensi serta penulisan ini merupakan penerapan ilmu keperawatan keluarga dan diharapkan nantinya dapat menambah ilmu pengetahuan bagi dunia keperawatan.

